

**Pengaruh Simulasi *Micro Teaching* Terhadap Keterampilan Pengelolaan Kelas
Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik
Santo Yakobus Merauke Di Sekolah**

Dedimus Berangka¹

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat apakah micro teaching bermanfaat bagi mahasiswa dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa khususnya keterampilan pengelolaan kelas, untuk melihat kriteria keterampilan pengelolaan kelas dan seberapa besar pengaruh micro teaching terhadap keterampilan pengelolaan kelas. Micro teaching merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan yakni dengan memperkecil jumlah murid, waktu, bahan mengajar dan merupakan upaya dalam mengembangkan keterampilan mengajar. Keterampilan pengelolaan kelas merupakan keterampilan dan usaha seorang calon guru atau guru untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Tahun Akademik 2017/2018 yang sudah lulus mata kuliah micro teaching dan PPL SD atau PPL SMP/SMA. Sampel penelitian ini adalah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa micro teaching bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi PPL dalam pengelolaan kelas yakni sebesar 60% (18 orang). Dalam keterampilan pengelolaan kelas termasuk kategori baik dengan hasil 53,3% (16 orang). Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh variabel micro teaching terhadap variabel keterampilan pengelolaan kelas sebesar 80,2 % dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari micro teaching terhadap keterampilan pengelolaan kelas.

Kata kunci: micro teaching, keterampilan, pengelolaan kelas.

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan meningkatnya persaingan di dunia pendidikan, diperlukan pula tenaga pengajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang profesional dan mempunyai kemampuan (*capability*) yang tinggi dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tenaga pendidik agama Katolik di sekolah, khususnya mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Merauke harus memiliki kompetensi yang memadai dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Mereka harus menguasai teori dan praktik yang mendukung proses pembelajaran

¹ Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah agar berjalan dengan baik dan lancar. Untuk mewujudkan kemampuan yang diuraikan di atas, salah satunya melalui micro teaching. Micro teaching merupakan pelatihan khusus bagi mahasiswa dalam mengajar diantaranya yakni mempersiapkan bahan mengajar seperti Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Secara khusus mereka harus bisa mengelola kelas dengan baik agar proses belajar berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP yang sudah mereka siap sebelumnya. Berdasarkan RPP yang sudah mahasiswa susun, mereka melaksanakan praktik mengajar di kelas di depan teman-temannya, yang jelas waktu yang digunakan tidak sama dengan proses pembelajaran di sekolah nantinya.

Micro teaching akan memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara lengkap bagi mereka. Dengan kata lain membantu mereka mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka mengajar di kelas yang sebenarnya. Selain itu, micro teaching membantu mahasiswa calon guru agama Katolik memperoleh umpan balik atas penampilannya dalam latihan mengajar di kelas. Umpan balik ini berupa informasi kelebihan dan kekurangan mereka dalam mengajar PAK di kelas. Kelebihannya dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sedangkan kekurangannya dapat diperbaiki sehingga keterampilan dasar pembelajaran dapat dikuasai dengan baik oleh mahasiswa. Ada banyak manfaat yang diperoleh mahasiswa dari micro teaching selama di bangku kuliah khususnya di Sekolah Tinggi Katolik Merauke, diantaranya membantu mereka mencintai profesi mereka sebagai guru agama Katolik yang terampil dan kreatif dalam mengajar di kelas.

Guru agama Katolik yang terampil dan kreatif dalam mempersiapkan dan mengajar menjadi dambaan dan cita-cita setiap individu terkhusus bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Merauke. Hal ini mereka tunjukkan dengan keseriusan dalam mengikuti micro teaching di kelas dan juga mempersiapkan bahan mengajar. Mereka selalu mengikuti dan melaksanakan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam mengajar di kelas. Mahasiswa dibimbing untuk memiliki keterampilan dalam membuat dan mengajukan pertanyaan kepada siswa di sekolah, memiliki keterampilan dalam memberi penguatan, terampil dalam mengadakan variasi mengajar di kelas, terampil menjelaskan, terampil dalam membuka dan menutup pelajaran, terampil dalam mengajar kelompok kecil atau besar, terampil membimbing diskusi kelompok kecil maupun kelompok besar dalam mengajar dan terampil mengelola kelas.

Keterampilan mengelola kelas menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting dikembangkan oleh seorang calon guru yakni mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Merauke. Terampil mengelola kelas membantu mereka untuk menciptakan dan

memelihara kondisi belajar yang optimal di dalam kelas. Misalnya mampu menghentikan tingkah laku siswa yang mengganggu proses belajar dari awal sampai akhir pelajaran PAK berlangsung, memberikan perhatian khusus bagi mahasiswa yang disiplin dan berprestasi dikelas dengan cara memberi pujian dan hadiah atau penetapan norma kelompok yang produktif khusus dalam pelajaran PAK di kelas.

KAJIAN PUSTAKA

A. Micro teaching

1. Pengertian micro teaching

Micro berarti kecil, terbatas, sempit; *teaching* berarti mengajar. Micro teaching berarti suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau segalanya dikecilkan, yakni dengan memperkecil jumlah murid, waktu, bahan mengajar dan membatasi keterampilan mengajar tertentu, akan dapat diidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan diri calon guru secara akurat. Menurut Samion (2012 : 3) merupakan salah satu cara latihan mengajar atau melatih yang diisolasi agar keterampilan mengajar dasar yang sederhana dengan mudah dapat dikuasai oleh mahasiswa. Yang dimaksud dengan pengajaran yang sederhana, dimana mahasiswa calon guru berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol baik dikontrol secara langsung dari ruang lain maupun melalui media layar (monitor) yang direkam secara langsung oleh operator. Pendapat lain juga disebutkan oleh Sardiman AM (2005 : 191), micro teaching merupakan kegiatan yang sangat vital bagi setiap mahasiswa atau calon guru, untuk memenuhi tuntutan agar dapat menjadi guru yang terampil dan profesional di bidang keguruan.

Selain itu, para ahli dalam Barnawi dan M. Arifin (2015: 18-20) mengartikan micro teaching sebagai berikut:

- a. Dodiet A. Seryawan mengatakan micro teaching adalah salah satu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (*base teaching skill*) yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan/dikecilkan.
- b. Sharma mendefinisikan micro teaching merupakan teknik pelatihan guru melalui praktik berbagai keterampilan mengajar dalam situasi yang spesifik dengan bantuan umpan balik yang berupa gambaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
- c. Dadang Sukirman melihat tiga hal penting dalam micro teaching, yaitu; pertama, micro teaching pada intinya merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih calon guru dan guru dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan

(kompetensi) penampilan mengajarnya. Kedua, sesuai dengan namanya "micro teaching", proses pelatihan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mikro dapat dilakukan untuk seluruh aspek pembelajaran. Ketiga, pada saat peserta berlatih melalui pendekatan pembelajaran mikro, untuk mencermati penampilan peserta, dilakukan pengamatan atau observasi oleh supervisor atau oleh yang telah berpengalaman.

2. Manfaat micro teaching

Micro teaching memiliki banyak sekali manfaat. Hal ini dirasakan mulai dari program pelatihan guru, manfaat untuk pihak-pihak yang terlibat, dan proses menemukan cara mengajar yang lebih efektif. Menurut para ahli dalam Barnawi dan M. Arifin (2015: 27-33) menguraikan manfaat micro teaching sebagai berikut:

- a. Menyelesaikan masalah yang dihadapi pelaksana program persiapan guru, seperti banyaknya guru yang akan berlatih atau kurangnya pembimbing atau tidak tersedianya kelas yang sebenarnya atau sulitnya menyepakati antara waktu belajar dan waktu latihan atau luputnya materi yang harus dilatihkan dari program pengajaran.
- b. Menghemat waktu dan tenaga. Dalam pengajaran mikro memungkinkan melatih guru untuk beberapa keterampilan yang penting dalam waktu singkat, tanpa menyia-nyiakan waktu dan tenaga untuk melatih keterampilan yang telah dikuasai guru sebelumnya
- c. Melatih guru dengan sejumlah keterampilan mengajar yang penting, seperti kecermatan dalam menyajikan dan mengajarkan, mengatur waktu dan memanfaatkannya, mengikuti langkah-langkah yang telah dituliskan dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan memanfaatkan teknologi pengajaran dengan cara terstruktur dan teratur selain menggunakan gerakan tubuh dalam mengajar.
- d. Memberikan kesempatan bagi guru untuk bertukar peran antara mereka dan mengidentifikasi masalah-masalah pengajaran dari jarak dekat, yaitu masalah guru dan siswa dan itu melalui duduk di bangku belajar dan berperan dengan karakter siswa yang sedang belajar dan mendengarkan guru.
- e. Mengkorelasikan antara teori dengan aplikasi dengan praktik secara langsung.

Dadang Sukirman (2012: 37), menguraikan manfaat micro teaching bagi mahasiswa calon guru, yakni: (*pendidikan pre-service*)

- a. Setiap mahasiswa calon guru dapat melatih bagian demi bagian dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasainya secara lebih terkendali dan terkontrol.

- b. Setiap mahasiswa calon guru dapat mengetahui tingkat kelebihan maupun kekurangannya dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
- c. Setiap mahasiswa calon guru dapat menerima informasi yang lengkap, objektif dan akurat dari proses latihan yang telah dilakukannya.
- d. Setiap mahasiswa calon guru dapat melakukan proses latihan ulang untuk memperbaiki terhadap kekurangan maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

3. Fungsi Micro teaching

Fungsi micro teaching selain sebagai sarana latihan dalam mempraktikkan keterampilan mengajar, juga menjadi salah satu syarat bagi mahasiswa keguruan yang akan mengikuti perkuliahan. Menurut Suwarna dalam Barnawi dan M. Arifin (2015: 24-25) mengatakan bahwa fungsi micro teaching berfungsi memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk menemukan dirinya sebagai calon guru. Melalui kegiatan mengajar tersebut calon guru harus menunjukkan performa terbaiknya, meminimalkan segala kekurangan dan memanfaatkan segala kelebihannya untuk mendewasakan siswa.

Kegiatan mengajar akan membentuk pribadi atau jati diri seorang guru yang sesungguhnya. Selain itu, fungsi micro teaching sebagai sarana untuk memperoleh umpan balik atas kinerja mengajar seseorang. Melalui micro teaching, baik calon guru maupun guru dapat memperoleh informasi tentang kekurangan dan kelebihannya dalam mengajar. Apa saja kelebihan yang perlu dipertahankan dan apa saja kekurangan yang perlu diperbaiki. Melalui micro teaching calon guru dapat mencoba metode atau model pembelajaran baru sebelum digunakan pada kelas yang sebenarnya.

4. Tujuan Micro teaching

Tujuan micro teaching diantaranya yakni meningkatkan keterampilan peserta pelatihan mengenai cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimikrokan, meningkatkan keterampilan teknik mengajar yang efektif bagi para peserta latihan dan dapat menganalisis tingkah laku mengajar diri sendiri dan teman-temannya. Menurut Barnawi dan M. Arifin (2015: 24-25), tujuan utama micro teaching ialah untuk membekali dan/atau meningkatkan *performance* calon guru atau guru dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan keterampilan mengajar. Micro teaching digunakan untuk mempertemukan antara teori dan praktik pengajaran pada mahasiswa calon guru.

Selain itu, micro teaching digunakan untuk menyiapkan calon guru sebelum praktik mengajar di sekolah. Pendapat lain juga disebutkan Minal Ardi (2014: 80), bahwa micro teaching bertujuan antara lain: (a) membantu calon guru/guru menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus, agar dalam latihan mengajar sesungguhnya tidak mengalami kesulitan (b) meningkatkan taraf kompetensi pembelajaran bagi calon guru/guru secara bertahap (c) untuk menemukan sendiri kekurangan bagi calon guru/guru dalam mengajar. Dadang Sukirman (2012: 35), mengatakan tujuan micro teaching yakni dalam upaya memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan, yaitu mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu calon guru agar dapat memenuhi standar kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional dan sosial.

5. Asas dan prinsip micro teaching

Agar dapat terlaksana dengan baik dan benar, maka micro teaching harus memiliki asas dan prinsip. Dalam Barnawi dan M. Arifin (2015: 33-38), para ahli menguraikan asas dan prinsip dalam micro teaching sebagai berikut:

Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan beberapa asas normatif micro teaching, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerja sama. Kerja sama merupakan asas utama dalam micro teaching. Bekerja sama berarti bekerja sesuai dengan sistem yang disepakati dan ada kolaborasi antara beberapa orang demi satu tujuan, yaitu mencerdaskan anak didik.
- b. Sinergi. Sinergi adalah saling mengisi, menutupi kekurangan dan kelemahan, dan berjalan-beriringan untuk sebuah tujuan yang hendak dicapai bersama. Sinergi akan menghasilkan harmoni dan progres.
- c. Integritas ilmiah. Integritas (kejujuran) ilmiah merupakan modal utama seorang guru dalam mengajar. Kejujuran seorang guru dalam mengambil, menjelaskan, dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan akan membawa pada kemantapan dalam menyampaikan materi ajar di kelas.
- d. Inovasi. Inovasi adalah pembaruan yang dibutuhkan bagi segala aspek, termasuk dalam hal pembelajaran. Inovasi merupakan denyut nadi kemajuan dan indikator utama kesuksesan dalam mengajar.
- e. Akuntabilitas. Akuntabilitas akan melahirkan profesionalitas. Orang yang akuntabel akan memperbaharui hidupnya demi tanggung jawab yang dipikulnya. Ia akan melaksanakan tugas dengan tuntas, tepat waktu, dan tidak menunda-nunda pekerjaan.

Sedangkan prinsip-prinsip micro teaching menurut Barnawi dan M. Arifin (2015: 39-40) yakni dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Fokus pada penampilan. Micro teaching difokuskan pada penampilan praktikan yang akan diamati.
- 2) Spesifik, konkret, dan realistis. Jenis keterampilan yang dilatihkan harus khusus, jelas, dan sesuai dengan keinginan praktikan.
- 3) Berbasis minat praktikan. Praktikan diberi kesempatan untuk memilih jenis keterampilan yang ingin dikuasai terlebih dahulu. Dengan demikian, ia akan merasa nyaman dan giat mempelajari keterampilan mengajar tersebut.
- 4) Umpan balik. Setelah praktikan melakukan praktik mengajar ia harus memperoleh umpan balik dari pengamat, bisa berupa: saran, komentar, dan solusi. Umpan balik harus diberikan secara langsung setelah praktik mengajar agar tidak mengakibatkan kesalahan-kesalahan kecil menjadi besar karena kebiasaan.
- 5) Objektif dan seimbang. Umpan balik dilakukan secara hati-hati berdasarkan temuan selama mengamati. Umpan balik diberikan secara seimbang, yaitu apabila ada keunggulan yang diketahui pengamat harus disampaikan, demikian pula sebaliknya.
- 6) Tuntas. Praktikan yang belum cukup menguasai keterampilan yang sedang dilatihkan maka wajib mengulang latihan kembali sampai pada suatu ukuran dinyatakan tuntas atau menguasai.
- 7) Berkelanjutan. Micro teaching tidak hanya diselenggarakan saat akan menjadi guru, tetapi juga setelah menjadi guru.

B. Keterampilan Mengelola Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Menurut Djamarah dan Zain (174-178), pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak boleh diabaikan, karena merupakan salah satu bagian keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efisien. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awal “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Dari uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pengajaran.

Dengan kata lain, pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengertian lain dari pengertian pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas.

Pengelolaan kelas merupakan usaha untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha tersebut diarahkan pada persiapan materi pembelajaran, menyiapkan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar dan pengaturan waktu sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai secara efektif efisien. Selanjutnya, pengelolaan kelas didefinisikan juga sebagai perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan, seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif (Fatimah Kadir, 2014: 20-21).

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa di kelas. Penyediaan fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosi dan sikap siswa ke arah yang positif (Djamarah dan Zain, 2013: 178). Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar yang lengkap untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar dengan tenang, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Usman, 2002: 10).

Menurut Abdul Majid (2012: 18), tujuan pengelolaan kelas adalah mewujudkan situasi dan kondisi lingkungan belajar di kelas yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran di dalam kelas, menyediakan dan mengatur fasilitas belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan intelektual siswa dalam kelas dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

3. Berbagai Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Lahirnya interaksi yang optimal di dalam proses pembelajaran di kelas tentu saja tergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai

pendekatan tersebut seperti yang diuraikan dalam Djamarah dan Zain (2013: 179-184), berikut ini:

a. Pendekatan Kekuasaan

Peran guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Disiplin adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

b. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa di dalam kelas. Misalnya melarang, sindiran dan memaksa.

c. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan merupakan suatu proses untuk membantu siswa agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru di sini adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan siswa dalam belajar dan bekerja di kelas.

d. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cool book*) dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam pelaksanaan muncul suatu masalah tingkah laku siswa dan memecahkan masalah itu sebab tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku siswa yang kurang baik.

f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku siswa. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku siswa yang baik dan mencegah tingkah laku siswa yang tidak baik.

g. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Menurut pendekatan ini, pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Di

sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya dalam menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

h. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar. Dalam pendekatan ini, peran guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses belajar dalam kelompok efektif.

i. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis menekankan pada potensialitas, kreativitas dan inisiatif guru dalam memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar berjalan dengan efektif dan efisien.

4. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Djamarah dan Zain (2013: 179), untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, perlu dikuasai oleh guru prinsip-prinsip pengelolaan kelas, yang meliputi:

a. Hangat dan antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan siswa selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang yang dapat mengganggu proses belajar, selanjutnya akan menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bervariasi

Penggunaan media pembelajaran, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa di kelas akan mengurangi munculnya gangguan, malahan sebaliknya

yakni meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian dalam penggunaan media pembelajaran merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan bagi siswa.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa dalam belajar serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, keluar masuk kelas dan sebagainya.

e. Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Dalam mengajar, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa kepada hal-hal yang bersifat negatif. Penekanan pada yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan positif kepada siswa.

f. Penanaman Disiplin Diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri, dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

5. Komponen-komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Djamarah dan Zain (2013: 186-194) menguraikan dua bagian komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas yaitu:

a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

1) Sikap Tanggap

Sikap tanggap ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa guru hadir bersama siswa. Guru tahu kegiatan siswa, apakah memperhatikan atau tidak, tahu apa yang siswa kerjakan. Seakan mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru bisa menegurnya walaupun sedang menulis di depan kelas. Sikap tanggap ini bisa dilakukan dengan cara:

a) Memandang secara seksama. Memandang secara seksama dapat melibatkan dan mengundang siswa dalam kontak pandang serta hubungan antar pribadi.

Hal ini terlihat dari adanya pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

- b) Gerak mendekati. Gerak mendekati hendaklah dilakukan oleh guru secara wajar bukan menakut-nakuti siswa, apalagi mengancam atau memberikan kritikan-kritikan melainkan untuk menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru kepada siswa.
- c) Memberi pernyataan. Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, dan lain-lain. Akan tetapi harus dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru, seperti komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman.
- d) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidak acuan. Memberi reaksi berupa teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas yang tidak tenang. Teguran guru merupakan tanda bahwa guru ada bersama siswa.

2) Memberi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama, membagi perhatian ini dapat dilakukan dengan cara visual dan verbal. Perhatian cara visual yakni guru mengalihkan pandangan siswa dalam perhatian kegiatan pertama ke kegiatan yang kedua tanpa kehilangan perhatian siswa pada kegiatan proses belajar tersebut. Sedangkan perhatian verbal yakni guru memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas siswa selama proses belajar di kelas.

3) Pemusatan Perhatian Kelompok

Pemusatan perhatian kelompok bertujuan untuk mempertahankan perhatian siswa dan memberitahukan bahwa ia bekerja sama dengan kelompok. Ada beberapa cara yang bisa guru lakukan yakni; a) memberi tanda, misalnya menciptakan atau membuat situasi tenang sebelum memperkenalkan obyek yang akan dijelaskan kepada siswa. b) bertanggung jawab, guru meminta siswa mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok dengan cara mempresentasikan atau memperagakan di depan teman-temannya dalam kelas. c) pengarahan dan petunjuk yang jelas, pengarahan dan petunjuk dapat dilakukan pada seluruh anggota kelas dengan bahasa dan tujuan yang jelas. d) penghentian, penghentian diberikan kepada siswa bila dalam kelompok ada siswa yang mengganggu proses belajar dalam kelompok. Penghentian bisa

berupa teguran verbal. e) penguatan, memberi penguatan bisa dilakukan untuk menanggulangi siswa yang mengganggu atau yang tidak melakukan tugas dengan masalahnya. f) kelancaran (Smoothness), kelancaran siswa adalah indikator bahwa siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Ini perlu didukung guru dan jangan diganggu dengan hal-hal lain yang membayarkan konsentrasi belajar siswa

- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan belajar yang optimal
Keterampilan yang dimaksudkan di sini yakni berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang, guru sudah menggunakan tindakan dan tanggapan yang sesuai, guru bisa meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, dan orang tua siswa untuk mengatasinya. Ada beberapa strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus menimbulkan gangguan diantaranya modifikasi tingkah laku, guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok, menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

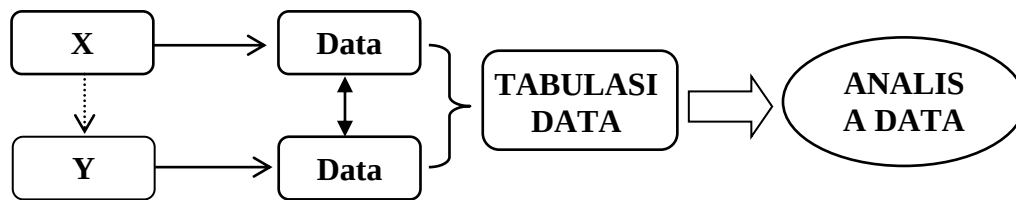
METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dari segi jenis analisis data, penelitian yang dilaksanakan adalah berupa penelitian kuantitatif regresional. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan kuantifikasi angka mulai dari pengumpulan data, pengolahan data yang diperoleh, sampai pada menampilkan data yaitu menunjukkan pengaruh variabel x (micro teaching) dan variabel y (keterampilan pengelolaan kelas). Adapun teknik analisis penelitian yang digunakan untuk mengolah penelitian ini adalah penelitian regresi dengan menggunakan analisis statistik diferensial.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan prinsip dasar penelitian *Ex Post Facto* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti atau mengkaji suatu kejadian atau peristiwa yang telah ada dengan melihat ke belakang faktor-faktor yang relevan yang mempengaruhi atau menimbulkan kejadian atau peristiwa tersebut (Sugiyono, 1999: 7). Desain penelitiannya adalah sebagai berikut:



3. Pengembangan Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melakukan uji validitas konstruk, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap kisi-kisi terhadap variabel-variabel penelitian yang dilakukan dengan menggunakan komputer *Microsoft office Excel* 2016. Dalam uji coba terpakai menggunakan validitas butir dengan taraf signifikansi 0,05 dengan N 30 orang, maka butir yang memiliki koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,349 dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian ini.

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan (Riduwan, 2010: 213). Uji reliabilitas dalam penelitian ini mengukur konsistensi internal, yaitu apakah item-item dari skala yang dipakai berhubungan satu dengan yang lainnya. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna.

4. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan dilakukan dengan uji normalitas data, uji linieritas dan uji homokedastisitas dengan teknik analisis regresi sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Sampel dianggap normal apabila hasil uji menunjukkan titik-titik nilai data terletak dalam satu garis lurus (Uyanto, 2006: 35). Uji normalitas ini juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian benar-benar representatif, sehingga dapat diterapkan untuk populasi.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05. Dalam analisis kali ini, uji linieritas akan menggunakan bantuan program komputer SPSS 23 dengan kriteria jika nilai *linearity* di bawah atau sama dengan 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

c. Uji Homokedastisitas

Uji homokedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui keseimbangan varians di antara variabel bebas. Homokedastisitas menghendaki agar distribusi hasil pengukuran setiap variabel memiliki nilai varians yang sama antar kelompok atas dan kelompok yang berada di bawah garis linier. Uji homokedastisitas dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 23.0 dengan melihat tabel *scater plot*.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5%. Kriteria pengujian signifikansi adalah sebagai berikut: bila signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima. Begitu pula sebaliknya, bila signifikansi $> 0,05$ maka H_o diterima. Penyelesaian dalam menganalisis regresi dengan menggunakan program komputer SPSS 23.0. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel bebas (x) yaitu micro teaching dengan variabel terikat (y) yaitu keterampilan pengelolaan kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Instrumen

1. Validitas

Hasil validitas butir pada micro teaching dari 15 butir yang diuji hasil validitas yang diperoleh adalah 0,36-0,74. Dengan demikian kelima belas butir pernyataan dinyatakan valid. Sedangkan pada validitas keterampilan pengelolaan kelas dari 15 butir semuanya layak dipakai dalam penelitian karena memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,349 yakni 0,37-0,74.

2. Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan program SPSS 23 seperti terdapat pada tabel berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	30

Dari hasil analisis terdapat nilai Alpha sebesar 0,915 lebih besar dari 0,349 yang merupakan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut reliabel.

B. Deskripsi Data

1. Micro teaching

Statistics		
		Micro_teaching
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		70.77
Median		72.00
Mode		75
Std. Deviation		4.431
Variance		19.633
Range		12
Minimum		63
Maximum		75
Sum		2123

Pada tabel statistik tentang aspek micro teaching dapat diketahui bahwa N valid 30 dengan *mean* sebesar 70.77, *median* 72.00, *mode* 75, std. deviation 4.431, *variance* 19.633, *range* 12, minimum 63, dan maksimum 75. Di bawah ini akan dipaparkan kriteria micro teaching yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kriteria	Interval	N	Persentase
Sangat bermanfaat	75-89	12	40%
Bermanfaat	60-74	18	60%
Cukup bermanfaat	45-59	0	0%
Kurang bermanfaat	30-44	0	0%
Sangat Kurang bermanfaat	15-29	0	0%
Jumlah		90	100%

Pada tabel di atas menunjukkan micro teaching yang diikuti oleh mahasiswa sangat bermanfaat bagi mereka. Manfaat yang mereka peroleh tidak hanya terkait dengan mengasah keterampilan dalam mengajar khususnya keterampilan pengelolaan kelas, tetapi membantu mereka menjadi guru PAK yang profesional. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah mahasiswa dengan N valid 30 orang menyatakan micro teaching bermanfaat 18 orang (60 %) dan sangat bermanfaat 12 orang (40%).

2. Keterampilan pengelolaan Kelas

Statistics		Pengelolaan Kelas
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		70.43
Median		71.50
Mode		75
Std. Deviation		4.981
Variance		24.806
Range		17
Minimum		58
Maximum		75
Sum		2113

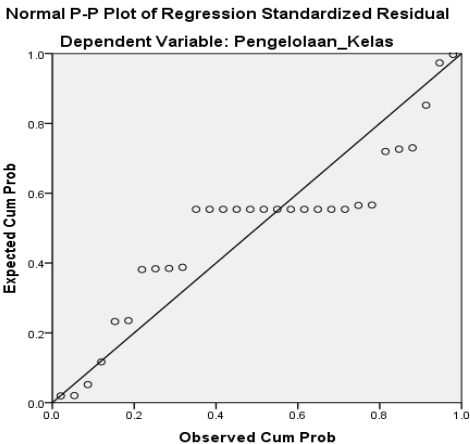
Pada tabel statistik tentang aspek keterampilan pengelolaan kelas dapat diketahui bahwa N valid 30 dengan *mean* sebesar 70.43, *median* 71.50, *mode* 75, *std. deviation* 4.981, *variance* 24.806, *range* 17, *minimum* 58, dan *maksimum* 75. Di bawah ini akan dipaparkan kriteria keterampilan pengelolaan kelas yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kriteria	Interval	N	Persentase
Sangat baik	75-89	13	43,4%
Baik	60-74	16	53,3%
Cukup	45-59	1	3,3%
Kurang	30-44	0	0%
Sangat Kurang	15-29	0	0%
Jumlah		30	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik pada saat proses pembelajaran PAK di kelas. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah mahasiswa dengan N valid 30 orang menyatakan keterampilan pengelolaan kelas baik 16 orang (53,3 %), sangat baik 13 orang (43,4%) dan cukup 1 orang (3,3%).

C. Uji persyaratan analisis

1. Uji normalitas



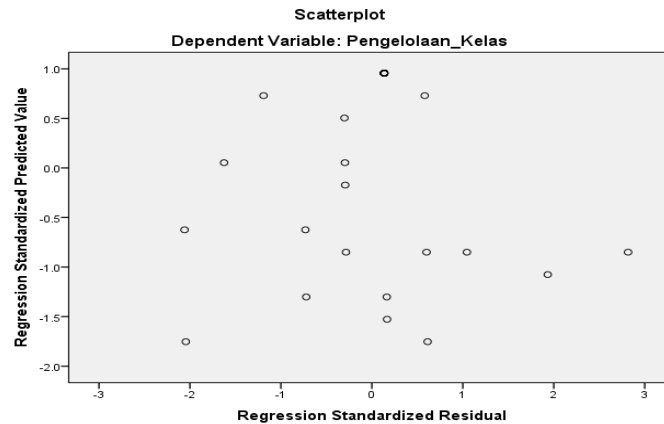
Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi. Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel keterampilan pengelolaan kelas adalah normal.

2. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengelolaan Kelas * Micro_teaching	Between Groups	(Combined)	656.367	10	65.637	19.795	.000
		Linearity	576.724	1	576.724	173.933	.000
		Deviation from Linearity	79.643	9	8.849	2.669	.034
	Within Groups		63.000	19	3.316		
	Total		719.367	29			

Data di atas menunjukkan kelinieran data micro teaching (Y) untuk tiap kelompok berdasarkan keterampilan pengelolaan kelas (X). Pengujian kelinieran menggunakan statistik F dan hasil signifikansinya dapat dilihat pada baris *linearity*. Pada hasil di atas dapat dilihat bahwa hasil signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka kelinieran terpenuhi.

3. Uji Homokedastisitas



Dari *Scatterplot* antara *standardized residual* *ZRESID dan *standardized predicted value* *ZPRED tidak membentuk suatu pola dan tersebar di antara titik nol (0) pada sumbu x dan y. Dengan demikian bisa dianggap residual mempunyai *variance* konstan (*Homocedasticity*).

D. Uji Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel bebas (x) yaitu micro teaching dengan variabel terikat (y) yaitu keterampilan pengelolaan kelas. Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5%. Kriteria pengujian signifikansi adalah sebagai berikut: jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti signifikan, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti tidak signifikan (Riduwan, 2010: 236). Pengujian hipotesis sebagai berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.895 ^a	.802	.795	2.257	2.258

a. Predictors: (Constant), Micro_teaching

b. Dependent Variable: Pengelolaan_Kelas

Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel micro teaching terhadap keterampilan pengelolaan kelas maka digunakan R Square. Dari tabel model *summary* di atas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,802. Ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel micro teaching terhadap perubahan variabel keterampilan pengelolaan kelas sebesar 80,2% sedangkan 19,8% dipengaruhi variabel lain selain micro teaching.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	576.724	1	576.724	113.207	.000 ^b
	Residual	142.643	28	5.094		
	Total	719.367	29			

a. Dependent Variable: Pengelolaan_Kelas

b. Predictors: (Constant), Micro_teaching

Nilai F_{hitung} pada tabel anova di atas sebesar 113 dengan memiliki df_2 sebesar 28. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak dengan memiliki ketentuan bahwa signifikansi yang di bawah atau sama dengan 0,05 berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Namun bila signifikansi di atas 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan hasil signifikansi pada tabel anova di atas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa micro teaching berpengaruh pada keterampilan pengelolaan kelas.

E. Pembahasan

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari micro teaching terhadap keterampilan pengelolaan kelas. Pada tabel *model summary* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,802. Ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel micro teaching terhadap variabel keterampilan pengelolaan kelas sebesar 80,2 %, sedangkan 19,8 % dipengaruhi variabel lain selain micro teaching.

Dari hasil penelitian, secara teoritis micro teaching memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keterampilan pengelolaan kelas bila dibandingkan dengan variabel lainnya yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 19,8 %. Oleh karena itu, kajian secara ilmiah menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kekuatan dari segi variabel bebas atau *independen* yaitu micro teaching yang memiliki pengaruh yang cukup

besar dan signifikan terhadap variabel terikat *dependen* yaitu keterampilan pengelolaan kelas mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Hal ini karena micro teaching melatih calon guru dengan sejumlah keterampilan mengajar yang penting serta kecermatan dalam menyajikan dan mengajarkan, mengatur waktu dan memanfaatkannya, mengikuti langkah-langkah yang telah dituliskan dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan memanfaatkan teknologi pengajaran dengan cara terstruktur dan teratur selain menggunakan gerakan tubuh dalam mengajar (Barnawi dan M. Arifin, 2015: 27-33). Hal ini dipertegas oleh Minal Ardi (2014: 80), bahwa micro teaching bertujuan antara lain: (a) membantu calon guru/guru menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus, agar dalam latihan mengajar sesungguhnya tidak mengalami kesulitan (b) meningkatkan taraf kompetensi pembelajaran bagi calon guru/guru secara bertahap (c) untuk menemukan sendiri kekurangan bagi calon guru/guru dalam mengajar. Hasilnya dapat dilihat berdasarkan nilai *mean* sebesar 70.77, *median* 72.00, *mode* 75, std. deviation 4.431, *variance* 19.633, *range* 12, minimum 63, dan maksimum 75 dan hasil deskripsi data dari jumlah mahasiswa dengan N valid 30 orang menyatakan micro teaching bermanfaat 18 orang (60 %) dan sangat bermanfaat 12 orang (40%).

Sedangkan dalam keterampilan pengelolaan kelas pada saat proses belajar berdasarkan hasil analisis data dapat dikategorikan baik. Hasil ini dapat dilihat di mana nilai *mean* sebesar 70.43, *median* 71.50, *mode* 75, std. deviation 4.981, *variance* 24.806, *range* 17, minimum 58, dan maksimum 75 dan hasil deskripsi data dari jumlah mahasiswa dengan N valid 30 orang menyatakan keterampilan pengelolaan kelas baik 16 orang (53,3 %), sangat baik 13 orang (43,4%) dan cukup 1 orang (3,3%).

Data di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha tersebut diarahkan pada persiapan materi pembelajaran, menyiapkan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar dan pengaturan waktu sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai secara efektif efisien. Selanjutnya, pengelolaan kelas didefinisikan juga sebagai perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan (Fatimah Kadir, 2014: 20-21). Dengan kata lain dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

SIMPULAN

Micro teaching berarti suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau segalanya dikecilkan, yakni dengan memperkecil jumlah murid, waktu, bahan mengajar dan membatasi keterampilan mengajar tertentu, akan dapat diidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan diri calon guru secara akurat. Micro teaching memiliki manfaat dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa sebagai calon guru pendidikan agama Katolik terkhusus dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan kelas dalam proses belajar di sekolah. Hasilnya dapat dilihat berdasarkan nilai *mean* sebesar 70.77, *median* 72.00, *mode* 75, std. deviation 4.431, *variance* 19.633, *range* 12, minimum 63, dan maksimum 75 dan hasil deskripsi data dari jumlah mahasiswa dengan N valid 30 orang menyatakan micro teaching bermanfaat 18 orang (60 %) dan sangat bermanfaat 12 orang (40%).

Keterampilan pengelolaan kelas merupakan keterampilan dan usaha seorang calon guru atau guru Pendidikan agama Katolik nantinya untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis dengan kata lain yakni suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pengajaran. Dari hasil deskripsi data menyatakan bahwa mahasiswa-mahasiswi STK St. Yakobus dalam pengelolaan kelas tergolong baik. Pernyataan itu dapat dilihat di mana nilai *mean* sebesar 70.43, *median* 71.50, *mode* 75, std. deviation 4.981, *variance* 24.806, *range* 17, minimum 58, dan maksimum 75 dan hasil deskripsi data dari jumlah mahasiswa dengan N valid 30 orang menyatakan keterampilan pengelolaan kelas baik 16 orang (53,3 %), sangat baik 13 orang (43,4%) dan cukup 1 orang (3,3%).

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari micro teaching terhadap keterampilan pengelolaan kelas. Pada tabel *model summary* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,802. Ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel micro teaching terhadap variabel keterampilan pengelolaan kelas sebesar 80,2 %, sedangkan 19,8 % dipengaruhi variabel lain selain micro teaching.

Daftar Pustaka

- Asmadawati. (2014). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Logaritma Vol. II, No.02 Juli. IAIN: Padangsidimpuan.
- Abdul Majid. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barnawi dan M. Arifin. (2015). *Micro Teaching*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dadang Sukirman. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Cetakan ke-2 (edisi Revisi), Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah Kadir. (2014). Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Al-Ta'dib. Vol.7 No. 2 Juni-Desember, STAIN Sultan Qaimuddin: Kendari.
- Minal Ardi. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching Bagi Mahasiswa Program Studi PPKN STKIP-PGRI Pontianak*. Jurnal Edukasi, Vol.1, No.1 Juni 2014, Pontianak: IKIP-PGRI.
- Moh. Uzer Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Samion dkk. (2012). *Pedoman Pengajaran Mikro dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)*, Pontianak : Fahrana bahagia.
- Sardiman AM.(2005). *Belajar Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Stanislaus S. Uyanto. (2006). *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. (1999). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.